

**PELAKSANAAN BIMBINGAN SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL
REMAJA TERLANTAR DI UNIT PELAKSANA TEKNIS PELAYANAN SOSIAL BINA REMAJA
(UPT PSBR) JOMBANG**

Desy Anjani Priastika

Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

(desyanjani01@gmail.com)

Abstrak

Remaja merupakan masa yang identik dengan permasalahan yang kompleks jika dikaitkan dengan sisi kehidupan para remaja terlantar baik secara fisik, psikis, dan sosial. Remaja terlantar erat kaitannya dengan masalah faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor keluarga, faktor lingkungan, maupun faktor internal dari anak itu sendiri. Hal tersebut menjadikan mereka tidak percaya diri, kesulitan berkomunikasi dan berinteraksi, menjadi pribadi yang tertutup. Hal tersebut yang kemudian memancing masalah ke arah hubungan sosial di dalam lingkungan sosialnya. Untuk itu perlu adanya kegiatan bimbingan sosial untuk membantu mereka mengembangkan dan meningkatkan keterampilan sosial mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai (1) Pelaksanaan Bimbingan Sosial, (2) Keterampilan Sosial pada Remaja Terlantar, (3) Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Bimbingan Sosial.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Pendekatan Kualitatif. Tempat penelitian ini berada di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Jombang (PSBR) Jombang. Informan kunci dari penelitian ini adalah: (1) Kepala Seksi Pembinaan dan Binjut, (2) Pekerja Sosial, (3) Klien. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis melalui reduksi data, *display* data, serta verifikasi dan simpulan. Setelah itu diuji nilai kebenarannya dengan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.

Hasil penelitian ini antara lain: Pertama, kegiatan bimbingan sosial yang ada di UPT PSBR Jombang menjadikan klien lebih percaya diri, disiplin, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik, mampu bekerja sama dengan orang lain, serta mampu mentaati peraturan yang ada. Kedua, meningkatnya keterampilan sosial pada diri klien remaja terlantar membuat mereka mampu mengembalikan fungsi sosialnya dan menyesuaikan diri dengan masyarakat. Ketiga, faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan kegiatan bimbingan sosial adalah antusias klien pada saat bimbingan, pekerja sosial yang menguasai materi, serta sarana prasarana yang memadai sebagai faktor pendukung, sedangkan penghambatnya yaitu perbedaan tingkat pendidikan dan latar budaya klien. Maka hendaknya pekerja sosial memberikan materi secara umum yang mampu diterima oleh klien.

Kata Kunci : Bimbingan Sosial, Keterampilan Sosial, Remaja Terlantar

Universitas Negeri Surabaya
Abstract

Adolescence period that is identical to a complex problem if it is associated with side displaced teenagers' lives physically, psychologically, and socially. Teens stranded closely related to issues of economic factors, educational factors, family factors, an environmental factor, as well as internal factors of the children themselves. It makes them insecure, difficulty communicating and interacting, being personally closed. It then stir up trouble in the direction of social relationships within the social environment. For that we need social guidance activities to help them develop and improve their social skills. This study aimed to describe (1) The Implementation Social Guidance, (2) Social Skills in Adolescents Displaced, (3) Good and Bad Factors in Implementing Social Guidance.

The study is using qualitative approach. This setting of the study is in UPT Social Services Youth Development (PSBR) Jombang. The key informants of this study are: (1) the Head Section of Development and Guidance, (2) Social Workers, (3) Client. The data collection technique of this study is by using interview, observation, and documentation. The data were analyzed through data reduction,

data display, verification, and conclusion. Furthermore, the validity of the data had been tested by using credibility, transferability, dependability, and confirmability test.

The results of this study are: First, social guidance activities in UPT PSBR Jombang clients make more confident, disciplined, able to communicate and interact well, able to cooperate with others, and be able to comply with existing regulations. Second, increased social skills themselves displaced adolescent clients to make them able to restore its social function and adapt to the society. Third, good and bad factors in implementing social guidance activities are enthusiastic client at the time of counseling, social workers who master the material, as well as adequate infrastructure as a good factor, whereas the bad factors are differences in the level of education and cultural background of the client. Then the social worker should give the matter in general that can be accepted by the client.

Keywords: *Social Guidance, Social Skills, Teen Neglecte*

PENDAHULUAN

Sebagai generasi penerus bangsa, setiap remaja memiliki hak untuk mendapatkan masa depan yang lebih baik sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Potensi tersebut dapat digali dan dikembangkan melalui proses pendidikan, pelatihan, maupun kegiatan pengembangan bakat dan minat. Melalui proses pendidikan tersebut, anak diberi pelatihan untuk mengembangkan kreativitas dan meningkatkan keterampilannya agar menjadi sumber daya manusia yang mampu bersaing di era globalisasi saat ini. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 pasal 3 tentang perlindungan anak, yang menyebutkan bahwa perlindungan anak bertujuan menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, kembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera.

Dalam Undang-undang Nomor 4 tahun 1979, tentang Kesejahteraan Anak, pada prinsipnya diatur mengenai upaya-upaya untuk mencapai kesejahteraan anak. Kesejahteraan anak merupakan orientasi utama dari perlindungan hukum. Secara umum, kesejahteraan anak tersebut adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial.

Namun berdasarkan realita yang ada, banyak remaja yang mengalami putus sekolah dan menyebabkan keterlantaran. Remaja terlantar saat ini menjadi suatu isu sosial yang telah lama berada di kehidupan masyarakat dan berkaitan erat dengan kesejahteraan sosial. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor lingkungan, faktor keluarga, faktor internal anak, dan lain sebagainya. Berdasarkan data Survei Badan Pusat Statistik Jawa Timur tahun 2012, Jumlah Anak Terlanntar (usia 15-17 tahun) yaitu

sebesar 248.665 jiwa dengan persentase 3,15% dari jumlah anak 7.926.081 jiwa. (<https://jatim.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/230>).

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 pasal 3 tentang perlindungan anak, yang menyebutkan bahwa perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, kembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera.

Ciri-ciri yang menandai seorang anak ditelantarkan menurut Suyanto (2003, 216) antara lain, usia 5-18 tahun yang merupakan anak yatim, piatu, atau yatim piatu, anak yang lahir dari hubungan seks di luar nikah, anak yang kelahirannya tidak direncanakan atau diinginkan oleh kedua orang tuanya, tekanan kemiskinan dan kerentanan ekonomi keluarga, anak yang berasal dari keluarga *broken home*, korban perceraian orang tuanya, anak yang hidup di tengah kondisi keluarga yang bermasalah seperti pemabuk, kasar, korban PHK (Pemutusan Hubungan Kerja), terlibat narkoba, dan sebagainya.

Remaja yang mengalami kondisi putus sekolah tentu merasa putus asa dan mendapat banyak tekanan psikologis, seperti kurangnya perhatian dari orang tua dan keluarga, merasa haknya tidak terpenuhi, tidak percaya diri, bahkan banyak dari mereka memilih turun ke jalan untuk membiayai kehidupannya sendiri. Terlebih stigma negatif dari masyarakat yang menganggap bahwa remaja putus sekolah merupakan remaja terlantar yang identik dengan anak-anak nakal yang melanggar norma masyarakat. Hal ini tentu menyebabkan remaja tersebut mengalami perubahan perilaku, kesulitan bergaul, maupun melakukan penyesuaian diri di lingkungan sosialnya.

Berdasarkan data Komisi Nasional Perlindungan Anak menunjukkan angka putus sekolah di negara Indonesia termasuk tinggi. Setiap tahunnya lebih dari 1,5

juta anak sekolah tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Salah satu penyebabnya adalah biaya pendidikan yang mahal dan keterbatasan ekonomi orang tuanya. Data dari Mendikbud menyebutkan bahwa pada tahun 2007, dari 100% anak-anak yang masuk SD, yang melanjutkan sekolah hingga lulus hanya 80%, sedangkan 20% lainnya harus putus sekolah. Dari 80% siswa SD yang lulus sekolah, hanya 61% yang melanjutkan sekolah ke jenjang SMP sekolah yang setingkat lainnya. Kemudian setelah itu hanya 48% yang akhirnya lulus sekolah. Sementara itu, 48% yang lulus dari jenjang SMP hanya 21% saja yang melanjutkan ke jenjang SMA. Sedangkan yang bisa lulus jenjang SMA hanya sekitar 10%. Persentase ini menurun drastis dimana jumlah anak-anak yang melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi tinggal 1,4 % saja (Kompasiana.com, 2015).

Salah satu upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui proses pendidikan dan pelatihan. Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan di Indonesia di bagi melalui tiga jalur yakni, pendidikan formal yang kita peroleh melalui lembaga pendidikan sekolah yang terstruktur dan berjenjang, pendidikan informal yang kita peroleh melalui pengalaman dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam keluarga maupun lingkungan, dan pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang terstruktur dan berjenjang.

Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan di Indonesia di bagi melalui tiga jalur yakni, pendidikan formal yang kita peroleh melalui lembaga pendidikan sekolah yang terstruktur dan berjenjang, pendidikan informal yang kita peroleh melalui pengalaman dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam keluarga maupun lingkungan, dan pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang terstruktur dan berjenjang.

Hakikat Pendidikan Nonformal adalah salah satu upaya dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan kemampuan yang memungkinkan masyarakat dapat hidup mandiri. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 26 ayat 3 pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan atau karang taruna, pendidikan keterampilan dan kecakapan kerja, pendidikan kesetaraan, bimbingan sosial, serta pendidikan lain yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Jenis-jenis pendidikan tersebut diatas dapat diselenggarakan melalui satuan-satuan pendidikan non formal seperti lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Majelis ta'lim, dan satuan pendidikan sejenis.

Salah satu bentuk pendidikan dalam dunia pendidikan luar sekolah juga dapat berupa bimbingan sosial. Bimbingan sosial bertujuan memberikan bantuan secara psikis dan mental kepada para klien yang bermasalah atau karena klien mengalami masalah-masalah pribadi yang membutuhkan bimbingan agar klien tersebut dapat memecahkan masalahnya. Bimbingan sosial tersebut dapat berupa bimbingan kelompok dan bimbingan pribadi.

Bimbingan sosial ditujukan untuk mengatasi permasalahan emosi yang sangat menarik pada masa remaja, karena emosi merupakan suatu fenomena yang dimiliki oleh setiap manusia dan pengaruhnya sangat besar terhadap aspek-aspek kehidupan seperti sikap, perilaku, penyesuaian pribadi, dan penyesuaian sosial. Mereka juga cenderung memandang kehidupannya sesuai dengan apa yang mereka inginkan, sehingga mereka tidak melihat dirinya sendiri sebagaimana adanya. Karena tidak semua aspirasi dan ambisi mereka dapat tercapai, sebab sering kali mereka gagal, maka semakin mudah remaja tersebut mengalami masalah emosi, seperti marah, kecewa, dan emosi negatif lainnya yang juga akan berdampak pada kenakalan remaja.

Selain itu menurut Mu'tadin (2006:23) masalah remaja dalam konteks keterampilan sosial terdapat beberapa poin yang perlu diketahui, seperti kesadaran dalam memposisikan diri terhadap lingkungan sosial, menjalin hubungan baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta memahami nilai, norma, dan aturan yang ada di dalam kehidupan sosial. Kurangnya pemahaman mengenai keterampilan sosial pada usia remaja dapat mengakibatkan individu mengalami hambatan dan permasalahan di lingkungan sosial.

Oleh sebab itu remaja yang mengalami masalah sosial tersebut perlu diberikan pemahaman mengenai pentingnya keterampilan sosial melalui kegiatan

bimbingan sosial. Agar remaja tersebut dapat melakukan penyesuaian diri dan pengendalian sosial sehingga mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan dirinya sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di masyarakat.

Kebanyakan usia remaja memang sangat identik dengan permasalahan, apalagi status mereka yang merupakan remaja terlantar putus sekolah. Perhatian yang kurang dari orang tua dan orang terdekat menjadikan mereka tidak percaya diri dan merasa kacau saat sedang mengalami masalah. Hal tersebut yang kemudian memancing masalah ke arah hubungan sosial di dalam lingkungan sosialnya. Untuk itu perlu adanya kegiatan bimbingan sosial di dalam lembaga untuk membantu mereka mengembangkan maupun meningkatkan keterampilan sosial yang berguna untuk kedepannya. Di UPT PSBR Jombang mempunyai perhatian khusus dalam hal pengembangan keterampilan sosial pada klien remaja tersebut.

Hal ini penting karena untuk mengurangi masalah sosial pada klien, seperti komunikasi dan hubungan yang kurang harmonis antar klien. Ini dikarenakan para klien yang berasal dari berbagai daerah di Jawa Timur. Sebagian dari mereka masih memilih-milih antara satu teman dengan teman yang lain, yang berakibat pada kurangnya kepedulian dan solidaritas setiap klien di dalam wisma UPT PSBR untuk saling membantu satu sama lain mengingat mereka tinggal dalam satu lokasi yang sama. Dengan demikian pentingnya kegiatan bimbingan sosial untuk meningkatkan keterampilan sosial dapat dikatakan sebagai kebutuhan dasar untuk dapat mengurangi atau membentuk kembali karakter remaja yang antisosial dan juga sebagai awal yang baik untuk menciptakan generasi penerus yang mampu melaksanakan norma yang baik bagi bangsa dan negara.

Sikap klien yang ditunjukkan sebelum memasuki UPT PSBR Jombang adalah tidak terawat, tidak sopan, berbicara kotor, bertingkah semaunya, memiliki rasa tidak percaya diri, pendiam, malu bergaul, tidak mempunyai teman dan mudah putus asa, namun selama berada di UPT ini klien diberikan bimbingan, pengarahan, motivasi, serta pengetahuan sosial yang dapat meningkatkan keterampilan sosial pada klien. Sebab kurangnya keterampilan sosial para klien diakibatkan karena mereka merasa tidak percaya diri, tidak dihargai oleh masyarakat, dianggap orang yang tidak berguna, dan orang lain takut dengan perilaku yang diberikan oleh klien.

Permasalahan remaja terlantar putus sekolah membutuhkan penanganan khusus dari pemerintah maupun dari pihak masyarakat. Proses penyadaran masyarakat akan pentingnya pemenuhan hak-hak anak

menjadi salah satu kunci utama pencegahan terjadinya penelantaran terhadap anak. Selain adanya peraturan dan undang-undang yang mengatur masalah kesejahteraan anak dan perlindungan anak, upaya lain dari pihak pemerintah untuk menangani masalah remaja terlantar yakni melalui panti rehabilitasi sosial. Salah satu panti rehabilitasi sosial yang berada di Jombang yakni Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Bina Remaja (UPT PSBR) Jombang, menangani masalah remaja terlantar khususnya remaja putus sekolah dan kurang mampu dalam segi ekonomi. UPT PSBR Jombang memberikan pelayanan sosial dalam bentuk bimbingan keterampilan, bimbingan sosial, bimbingan mental, dan bimbingan fisik (UPT PSBR Jombang : 2012).

Hasil wawancara dengan salah satu pekerja sosial di UPT PSBR Jombang, 5 penyebab utama remaja putus sekolah antara lain kesulitan berfikir, malas, ingin cepat bekerja, rumah jauh dari sekolah, serta keterbatasan biaya. Dalam penanganan terhadap remaja terlantar putus sekolah dibutuhkan lembaga maupun program yang mampu mengembalikan fungsi sosial remaja tersebut melalui pendidikan nonformal. Sebab mereka memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan maupun keterampilan sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki.

Bentuk-bentuk pelaksanaan kegiatan pelayanan sosial tersebut berupa bimbingan keterampilan, bimbingan sosial, bimbingan fisik, dan bimbingan mental (UPT PSR Jombang; 2012). Salah satu kegiatan pelayanan sosial yang bertujuan untuk memberikan pemulihan kondisi psikologi dan sosial klien remaja terlantar adalah melalui kegiatan bimbingan sosial. Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti mengadakan penelitian yang berjudul, "Pelaksanaan Bimbingan Sosial Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Remaja Terlantar Di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja (UPT PSBR) Jombang".

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2012:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain – lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata – kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Diperjelas lagi oleh Riyanto (2007:14) yang mengemukakan bahwa, di dalam penelitian kualitatif yang membedakan dengan paradigma penelitian lain adalah adanya fokus terhadap makna – makna sosial dan penekanan bahwa makna – makna sosial tersebut hanya dapat dipahami dalam konteks interaksi antar individu.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dikarenakan permasalahan yang dibahas dalam penelitian tidak berkenaan dengan angka – angka, tetapi mendeskripsikan secara jelas dan terperinci serta memperoleh data yang mendalam. Peneliti dalam penelitian ini akan memperhatikan dan mendalami fenomena – fenomena yang terjadi di lapangan kemudian ditafsirkan dan diberi makna sehingga mampu menjawab tujuan utama dalam penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan bimbingan sosial untuk meningkatkan keterampilan sosial pada remaja terlantar serta faktor pendukung dan penghambat pada pelaksanaan bimbingan sosial.

Oleh karena itu, metode yang dipakai penulis dalam skripsi ini adalah menggunakan metode deskriptif. Menurut Moleong (2010:132) mendeskripsikan subyek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Maka subjek penelitian ini yaitu Kepala Seksi Pembinaan & Binjut, Pekerja Sosial, dan Klien Remaja Terlantar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah , wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Adapun proses atau langkah-langkah yang harus ditempuh dalam analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah reduksi data, display data, serta verifikasi dan simpulan. Setelah itu diuji nilai kebenarannya dengan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian, langkah selanjutnya yakni melakukan analisis data. Analisis data tersebut dilakukan dari teknik pengumpulan data berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan pelaksanaan Bimbingan Sosial dan Keterampilan Sosial pada Remaja Terlantar. Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti kepada Kepala Seksi Pembinaan & Binjut, pekerja sosial, dan klien remaja terlantar sebagai bentuk bimbingan sosial untuk meningkatkan keterampilan sosial yang dilakukan di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Jombang, sehingga klien remaja terlantar dapat menjalankan fungsi sosialnya dan berperilaku normatif di masyarakat.

Pelaksanaan program kegiatan bimbingan sosial di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Jombang meliputi pembelajaran etika sosial, komunikasi dan relasi, dinamika kelompok, bimbingan motivasi dan bakti sosial. Kelima jenis bimbingan sosial tersebut tujuannya

ialah mengembalikan fungsi sosial dan keterampilan sosial mereka dengan cara membina dan mengarahkan klien agar memiliki kemampuan berkomunikasi, kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri, menghargai orang lain, bertindak sesuai aturan dan norma yang berlaku, mampu menyesuaikan diri, memiliki dan memanfaatkan kelebihan diri, serta memiliki mental dan fisik yang menunjang dalam lingkungan sosialnya. Dimana kegiatan bimbingan sosial disini pada dasarnya pekerja sosial memberikan arahan dan motivasi maupun dorongan pada klien supaya mereka nantinya mampu menjalani hidup sesuai dengan norma dan nilai maupun sikap di masyarakat. Begitu pula dengan bimbingan yang ada di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Jombang kegiatan bimbingan sosial dilaksanakan secara terus menerus selama 6 bulan.

Dalam kegiatan bimbingan sosial disini mengarahkan dan mengajarkan pada klien untuk bisa meningkatkan keterampilan sosial mereka di masyarakat. Dengan adanya layanan program bimbingan sosial ini klien dapat mengenal sosok dirinya sendiri atau pribadi sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan kualitas bagi dirinya sendiri dan lingkungannya, mampu berkomunikasi, berinteraksi dan bekerja sama, mampu berfikir rasional, dan klien mampu berperilaku normatif di masyarakat.

Menurut Mu'tadin (2006:24) mengemukakan bahwa “Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja yang berada dalam fase perkembangan masa remaja madya dan remaja akhir adalah memiliki ketrampilan sosial (*social skill*) untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari”. Keterampilan sosial, baik secara langsung maupun tidak membantu remaja untuk dapat menyesuaikan diri dengan standar harapan masyarakat dalam norma-norma yang berlaku disekelilingnya. Keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima *feedback*, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dan sebagainya. Apabila keterampilan sosial dapat dikuasai oleh remaja pada fase tersebut maka ia akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Hal ini berarti pula bahwa sang remaja tersebut mampu mengembangkan aspek psikososial dengan maksimal.

Setiap program yang dilaksanakan di masyarakat bagaimana pun caranya dan bagaimana pun bentuknya tidak akan luput dari yang namanya pendukung dan

penghambat sama dengan halnya dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai pendukung program bimbingan sosial yang ada di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Jombang. Adapun pendukungnya yaitu (a) Tingginya antusiasme klien dalam mengikuti bimbingan sosial Klien UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Jombang yang rajin dan tepat waktu dalam mengikuti bimbingan sosial, dikarenakan mereka ingin memperoleh ilmu dan pengetahuan dalam meningkatkan keterampilan sosial dirinya agar dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, mereka juga ingin merubah tingkah laku menjadi lebih baik di kehidupan selanjutnya, (b) Pekerja sosial yang memahami latar belakang klien dan menguasai materi sehingga klien mampu memahami dan menerima materi yang disampaikan dengan mudah.

Sedangkan mengenai faktor penghambat dari kegiatan bimbingan sosial yang ada di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Jombang adalah (a) Sumber Daya Manusia yang masih kurang dari segi kualitas, selain itu perbedaan tingkat pendidikan dan latar budaya klien menjadi penghambat dalam proses kegiatan bimbingan. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran yang terhambat bagi pekerja sosial maupun instruktur dalam hal penyampaian materi (b) Adanya klien yang masih merasa minder dengan dirinya sendiri, menyebabkan sulitnya adaptasi dalam berpendapat di setiap kegiatan yang ada di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Jombang.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dirumuskan beberapa kesimpulan. Kesimpulan berikut ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang terdapat pada penelitian Pelaksanaan Bimbingan Sosial Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Remaja Terlantar di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Jombang. Hasil dari kegiatan bimbingan sosial ini dapat meningkatkan kepercayaan diri dan fungsi sosial sehingga klien dapat menerapkan nilai dan sikap di kehidupan setelah keluar dari UPT.

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan bimbingan sosial yang dilakukan oleh UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Jombang terdiri dari lima jenis bimbingan sosial. Pertama, Etika Sosial yaitu pemberian materi cara beretika ketika berada di masyarakat. Kedua, Komunikasi dan Relasi yaitu pemberian materi cara berkomunikasi dan berinteraksi yang baik dengan orang lain. Ketiga, Dinamika Kelompok yaitu

bagaimana klien diajarkan bekerja sama dengan klien yang lain dan dapat menyelesaikan suatu permasalahan. Keempat, Bimbingan Motivasi yaitu pemberian dorongan, semangat, nasihat, serta saran kepada para klien sehingga klien akan menjadi pribadi yang lebih baik. Kelima, Bakti Sosial yaitu untuk menumbuhkan rasa solidaritas dan gotong royong antar klien, kerjasama, dan menumbuhkan sikap peduli dengan lingkungan sekitar.

2. Keterampilan sosial pada diri klien remaja terlantar di UPT Pelayanan Sosial Remaja Terlantar (PSBR) Jombang diwujudkan dengan adanya hasil yang diberikan, yaitu tentang Kemampuan Berkomunikasi, Kemampuan Menjalin Hubungan dengan Orang Lain, Menghargai Diri Sendiri, Menghargai Orang Lain, Bertindak sesuai Norma dan Aturan yang Berlaku, dan memiliki fisik dan mental yang menunjang sehingga kemampuan keterampilan sosial klien lebih meningkat dan bisa menyesuaikan diri di dalam masyarakat.
3. Faktor pendukung dan penghambat dari Pelaksanaan Bimbingan Sosial Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Remaja Terlantar di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Jombang ialah dari antusiasme klien, pekerja sosial yang memberikan materi tentang kehidupan sosial di masyarakat, dan didukung dengan adanya sarana prasarana yang cukup terpenuhi. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu Sumber Daya Manusia yang kurang, dikarenakan perbedaan budaya dan tingkat pendidikan klien. Bahkan ada beberapa klien yang mengenyam pendidikan hingga di bangku Sekolah Dasar saja.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka ada beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu sebagai berikut:

1. Lembaga UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Jombang
 - a. Peningkatan kualitas dalam proses pelayanan terhadap klien, hendaknya para pembina panti didorong untuk meningkatkan mutu, pengetahuan dan wawasan baik melalui sekolah, seminar, lokakarya maupun latihan-latihan ketrampilan teknis, serta peningkatan disiplin waktu dan disiplin kerja bagi setiap karyawan panti.
 - b. Sarana dan prasarana di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Jombang sudah cukup baik, namun ada beberapa klien yang mengeluhkan fasilitas di kamar

mandi dan peralatan praktik keterampilan yang masih kurang dari segi kualitas dan kuantitas, hendaknya pihak UPT bisa memberikan anggaran untuk perbaikan pada fasilitas tersebut.

2. Klien UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Jombang
Klien harus lebih sungguh-sungguh dan disiplin waktu ketika mengikuti kegiatan bimbingan sosial di UPT PSBR Jombang agar ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat bermanfaat dan dapat diterapkan di dalam kehidupan masyarakat.
3. Dinas yang Terkait
Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur harus lebih memandang UPT PSBR Jombang sebagai lembaga yang sangat berpengaruh dan berperan dalam membantu masyarakat khususnya pada remaja yang mempunyai masalah sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin, Syamsuddin Makmun. 2003. *Psikologi Pendidikan Bandung* : PT Rosda Karya Remaja.
- Achmad, Syuhada Roosdi. 1998. *Bimbingan Dan Konseling Dalam Masyarakat Dan Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Adiyanti, Sumirat. 2009. *Social Skill dan Perilaku Interpersonal*, Jakarta: Prenada Media Group
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. 2011. *Survei Badan Pusat Statistik Jawa Timur tahun 2012 Jumlah Anak Terlantar (usia 15 - 17 tahun)*. (Online) (<https://jatim.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/230>, diakses pada 2 Januari 2017).
- Dewa Ketut, Sukardi. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Programm Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fajar, Arief. 2013. "The Group; Kunci Relasi dalam Konteks Komunikasi Kelompok (Pemetaan Tradisi Teori Komunikasi mengenai Komunikasi Kelompok dalam Pandangan Stephen W. Littlejohn)". *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Hal 1-19.
- Hamdani. 2012. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hidayah, Nur & Rachmawati, Mira Aliza. 2008. "Efektivitas Pelatihan Keterampilan Sosial terhadap Penyesuaian Diri Sosia pada Anak Berbakat Intelektua di Program Akselerasi". *Jurnal Psycology*. Hal 1-31.
- Kartini Kartono. 2003. *Patologi Sosial, Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kompasiana.com. 2015. *Tingginya Angka Putus Sekolah di Indonesia*. (online). (http://www.kompasiana.com/fonitaandustry/tingginya-angka-putus-sekolah-di-indonesia_55296213f17e614b688b4593, diakses 8 Februari 2017)
- Maslihah, Sri. 2011. "Studi tentang hubungan dan dukungan sosial penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dan prestasi akademik siswa SMPIT ASSYFA Boarding School Subang Jawa Barat". *Jurusan Psikologi*. Vol. 10 No. 2. (Online). (<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/2848>, diakses 30 Desember 2016)
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. 2012. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moloeng, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mu'tadin, Sobari. 2006. *Keterampilan Sosial Remaja dan Sekolah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Munir, Amin. S, 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurihsan, J. (2003). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Mutiara.
- Pusita, R. 2007. *Dasar – Dasar Bimbingan Konseling*. Bandung: Mutiara.
- Prayitno dan Erman Amti, 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramadhani, Islah. 2004. *Keterampilan Sosial Remaja*, Jakarta: Prenada Media Group
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sarwono, S. W. (2010). *Psikologi Remaja*, Edisi Revisi., Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sarwono, W., Sarlito & Meinarno, E., Eko. 2011. *Psikolgi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Shahara, Octavia Arlina. 2013. *Bimbingan Pribadi Sosial dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Terisolir di SMP Negeri 5 Banguntapan*. *Jurusan Bimbingan dan Konseling*. (Online). (<http://digilib.uin.ac.id/id/eprint/11569> , diakses 27 Februari 2017).

- Sairin, Sjafri. 2010. *Riak-Riak Pembangunan Prespektif Antropologi*, Yogyakarta:Media Wacana.
- Soetjningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sunarti, Euis. 2004. *Mengasuh Dengan Hati : Tantangan Yang Menyenangkan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Sutarso, 2005. *Praktik Pekerjaan Sosial (Dalam Pembangunan Masyarakat) Jilid 1*. Jakarta: BALAT BANGSOS DEPSOS RI.
- Sutarso, 2005. *Praktik Pekerjaan Sosial (Dalam Pembangunan Masyarakat) Jilid 2*. Jakarta: BALAT BANGSOS DEPSOS RI.
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: Penulis.
- Undang-Undang, SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Utami, Retno Ristiasih & Nuryoto, Sartini. 2005. "Efektivitas Pelatihan untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial pada Anak Sekolah Dasar Kelas 5". Vol 7 No 6. Hal 1-94.
- Yusuf, Syamsu. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosda Karya.

